

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP
OPINI *AUDIT GOING CONCERN* DENGAN
FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Fifian Eka Suryadi
Universitas Pamulang
fifianeka425@gmail.com

Yunita Kurnia Shanti
Universitas Pamulang
kurniay25@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial distress and audit tenure on going concern audit opinion. In addition, this study incorporates firm size as a moderating variable. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 56 companies with a total of 280 observations. The results indicate that financial distress has a significant effect on going concern audit opinion, whereas audit tenure has no effect on going concern audit opinion. Furthermore, firm size is unable to moderate the effect of financial distress and audit tenure on going concern audit opinion.

Keywords: *Financial Distress, Audit Tenure, Going Concern Audit Opinion, Firm Size*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel *firm size* sebagai variabel pemoderasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 56 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 280 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* secara parsial, *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit going concern, sedangkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Selain itu, *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* maupun *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*.

Kata Kunci: *Financial Distress, Audit Tenure, Opini Audit Going Concern, Firm Size*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama perusahaan dalam mengomunikasikan informasi mengenai kondisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas kepada pihak eksternal seperti investor, kreditur, serta pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*) (Simamora & Hendarjatno, 2019 dalam Nyale & Yonathan, 2025). Di dalam laporan keuangan terdapat aspek yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) yang di mana informasi ini sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan tersebut (Suryani, 2020), sehingga menurut Wahyudi *et al*, (2022) dalam Nyale & Yonathan (2025) laporan keuangan perlu diaudit dan memperoleh opini yang tepat agar andal dalam menggambarkan kondisi perusahaan serta memberikan sinyal peringatan terhadap potensi masalah kelangsungan usaha (*going concern*). Menurut Liliani (2021), *going concern* merupakan konsep kelangsungan hidup suatu entitas bisnis, di mana perusahaan dianggap mampu mempertahankan operasinya dalam jangka panjang tanpa mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat. Kemampuan ini berkaitan erat dengan efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional agar perusahaan tetap bertahan. Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan, pemegang saham mengharapkan adanya peringatan dini (*early warning*) yaitu berupa opini dari auditor eksternal sebagai pihak independen terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Standar Audit (SA) 570 revisi 2021 yang diterbitkan oleh IAPI, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi semua bukti audit yang relevan dalam menentukan apakah asumsi *going concern* yang digunakan manajemen masih layak dipertahankan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021) Oleh karena itu, selain menilai kewajaran laporan keuangan, auditor juga memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya berdasarkan kondisi yang ditemukan saat audit dilakukan. Apabila terdapat ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan usaha, auditor mengungkapkannya dalam laporan auditor independen. Pada periode sebelum revisi standar, auditor

menambahkan paragraf penekanan atas suatu hal (*emphasis of matter*) sebagai bentuk pengungkapan *going concern*. Namun, sesuai dengan standar audit atas laporan keuangan yang berlaku untuk periode yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2022, ketidakpastian tersebut disajikan dalam paragraf khusus terkait keberlangsungan usaha (*material uncertainty related to going concern*). Berdasarkan laporan *Property Times* (2025) per Juni 2025, PT PP Properti Tbk (PPRO) tercatat sebagai salah satu dari sepuluh emiten dalam sektor properti dan real estat yang sahamnya mengalami suspensi perdagangan serta berada dalam kondisi terancam delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena ini mencerminkan adanya penurunan kinerja keuangan dan gangguan terhadap keberlangsungan operasional pada sejumlah perusahaan dalam sektor tersebut. PPRO menjadi salah satu entitas yang paling disorot karena secara konsisten mencatatkan kerugian operasional dalam beberapa periode terakhir serta mengalami suspensi saham berkepanjangan. PT PP Properti Tbk (PPRO) merupakan anak usaha dari PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk yang bergerak di bidang pengembangan properti. Dalam dua tahun terakhir, perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang kurang stabil dan mendapatkan opini *audit going concern* pada laporan keuangan tahun 2023 dan 2024. Pemberian opini tersebut menunjukkan bahwa auditor menilai terdapat ketidakpastian material yang signifikan terhadap kemampuan PPRO untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya di masa mendatang (BEI, 2023 & 2024). Berdasarkan laporan CNBC Indonesia (2025) melaporkan kinerja keuangan PT PP Properti Tbk (PPRO) pada tahun 2024 mengalami penurunan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencerminkan tekanan serius terhadap stabilitas finansial perusahaan. Berdasarkan data CNBC Indonesia (2025), PPRO masih mencatat kerugian di tahun 2024 dalam jumlah besar senilai Rp1,09 triliun, meskipun mengalami penurunan 14,88% dari kerugian Rp1,27 triliun pada 2023. Di sisi lain, penjualan perusahaan justru mengalami kontraksi sebesar 53,38% yoy menjadi Rp458,50 miliar dari Rp983,51 miliar pada tahun sebelumnya, yang terutama disebabkan oleh tidak adanya penjualan tanah yang pada tahun 2023 mencapai Rp563,57 miliar. Secara

keseluruhan, pendapatan real estat turun 64,21% dari Rp782,77 miliar menjadi Rp280,13 miliar, dan pendapatan properti lainnya menurun 11,13% menjadi Rp178,37 miliar dari Rp200,73 miliar. Kondisi tersebut menyebabkan laba kotor mengalami penurunan signifikan 54,70% yoy menjadi Rp24,04 miliar dari Rp56,19 miliar, meskipun beban pokok penjualan turut menurun. Di sisi lain, beban usaha meningkat 50,61% menjadi Rp84,63 miliar dari Rp56,19 miliar, serta pendapatan lain-lain berubah menjadi beban lain-lain sebesar Rp13,47 miliar, yang memperbesar tekanan terhadap profitabilitas perusahaan dan stabilitas keuangan perusahaan (CNBC Indonesia, 2025). Dari sisi posisi keuangan, total aset PPRO turun 7,36% menjadi Rp18,24 triliun dari Rp19,69 triliun, ekuitas menyusut 33,23% menjadi Rp2,19 triliun dari Rp3,28 triliun, dan liabilitas di tahun 2023 sebesar 16,4 triliun dan 2024 sebesar 16,04 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan melemahnya struktur permodalan serta meningkatnya risiko gagal bayar dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang pada akhirnya menimbulkan keraguan terhadap kemampuan PPRO dalam menjaga kelangsungan usaha (*going concern*) (CNBC Indonesia, 2025). Fenomena yang dialami oleh PPRO menunjukkan bahwa ketidakstabilan keuangan yang berkelanjutan, disertai peningkatan beban usaha dan penurunan pendapatan, dapat mengakibatkan adanya pemberian opini *audit going concern* dua tahun berturut-turut. Dengan adanya opini *audit going concern* serta suspensi saham yang belum dicabut hingga lebih dari delapan bulan, kasus PPRO menjadi salah satu fenomena nyata mengenai ancaman terhadap kepastian keberlangsungan usaha yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estat. Berdasarkan uraian fenomena di atas, kasus yang dialami oleh PT PP Properti Tbk (PPRO) dapat menjadi gambaran mengenai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan dalam sektor properti dan *real estate* apabila tidak mampu menjaga kinerja keuangan secara optimal. Fenomena ini mengindikasikan perlunya bagi perusahaan lain di sektor serupa agar lebih berhati-hati dalam mengelola likuiditas dan struktur pendanaan, sehingga dapat meminimalkan risiko munculnya ketidakpastian keberlangsungan usaha (*going concern*). Menurut Khasanah dan

Napisah (2024), opini *audit going concern* merupakan opini audit yang memuat pengungkapan mengenai adanya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini tersebut diberikan ketika auditor menemukan adanya ketidakpastian material yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara berkesinambungan, sebagaimana diatur dalam Standar Audit (SA) 570 (revisi 2021). Dalam SA 570 (revisi 2021) dijelaskan bahwa auditor dan manajemen perlu mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya untuk periode sekurang-kurangnya 12 bulan sejak tanggal laporan keuangan. Kondisi kelangsungan usaha perusahaan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang menjadi dasar bagi auditor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, aspek *going concern* menjadi salah satu asumsi penting dalam penyusunan laporan keuangan maupun dalam proses audit (Mardhiah *et al.*, 2025). Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi penilaian auditor terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan, salah satunya adalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Varianto dan Yuvisa (2024), *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu mengelola asetnya secara efektif, yang menyebabkan ketidakstabilan keuangan penurunan rasio keuangan dan peningkatan liabilitas perusahaan tidak terkendali. Situasi ini dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga auditor berpotensi memberikan opini audit *going concern*. *Financial distress* menggambarkan kondisi ketika perusahaan mengalami krisis keuangan akibat lemahnya pengelolaan ekonomi, yang ditandai dengan penurunan kas operasional hingga melebihi laba operasional (Jannah & Machdar, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditunjukkan oleh Febrianti dan Fitriyana (2025), Idawati dan Alkessa (2023), Varianto dan Yuvisa (2024), serta Putri & Hariani (2024), menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu, penelitian Putri dan Astuti (2023) dan Pradiasti *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap opini *audit going concern*. Faktor lain yang diduga memengaruhi pemberian opini audit *going concern*, yaitu *audit tenure*. Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016) dalam Tamida *et al.*, (2022), *audit tenure* adalah lamanya hubungan antara Akuntan Publik (AP) dengan klien. Sesuai PP No. 20 Tahun 2015 Pasal 11, akuntan publik hanya dapat memberikan jasa audit kepada suatu entitas maksimal selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Ketentuan ini berlaku bagi entitas seperti perusahaan di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun, perusahaan asuransi/reasuransi, dan BUMN, dengan syarat dapat ditunjuk kembali setelah 2 (dua) tahun berturut-turut tidak mengaudit entitas tersebut. Lamanya hubungan antara auditor dan klien dapat berdampak positif maupun negatif. Hubungan yang terlalu panjang berisiko menurunkan independensi auditor karena kedekatan dengan klien dapat memengaruhi objektivitas dalam pemberian opini, termasuk *opini going concern*. Namun, masa perikatan yang lebih lama juga dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan sehingga mendukung ketepatan prosedur audit (Liliani, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Anim *et al.*,, (2025), Yuliani dan Arief (2023), dan Sitindaon dan Subandi (2025), serta Mardhiah *et al.*,, (2025), *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu, penelitian Varianto dan Yuvisa (2024), Nyale dan Yonathan (2025), Pertiwi dan Nustini (2023), serta Kusuma dan Syahputra (2025), menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut Anim *et al.*,, (2025), *firm size* atau ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besarnya skala suatu entitas yang dapat diukur melalui total aset, pendapatan, jumlah karyawan, maupun nilai pasar saham. Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan entitas dalam mengelola sumber daya, menghadapi persaingan, serta mempertahankan posisinya di pasar. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat, sumber daya yang lebih memadai, dan akses yang lebih luas terhadap pendanaan eksternal, sehingga dinilai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kelangsungan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawhardany dan Adelia (2023), Nopenda *et al* (2022), Suryani (2020), Sholihati dan Satyawan

(2024), Trianastasia *et al.*, (2024), Nursasi *et al.*, (2023), Al'adawiah *et al.*, (2020), Amami dan Triani (2021), Aprilyanti dan Sugiakto (2020), serta Nainggolan dan Sianturi (2020), menunjukkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap opini *audit going concern*. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu terkait pengaruh *firm size* terhadap opini *audit going concern*, beberapa penelitian membuktikan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *firm size* tidak lagi dijadikan sebagai variabel independen, melainkan sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *financial distress* dan *audit tenure* terhadap variabel dependen, yaitu opini *audit going concern*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *firm size* mampu memperkuat dan memperlemah hubungan *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian fenomena di atas dan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji dan menganalisis kembali variabel *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*, dan bagaimana *firm size* memengaruhi hubungan kedua variabel tersebut terhadap opini audit *going concern*.

TELAAH LITERATUR

Opini Audit Going Concern

Going concern menurut Mardhiah *et al.*, (2025), merujuk pada kemampuan suatu entitas bisnis untuk mempertahankan operasinya dalam jangka panjang, dengan asumsi entitas tersebut tidak menghadapi kebangkrutan dalam waktu dekat. Dalam SA Seksi 341, disebutkan bahwa opini *audit going concern* diberikan oleh auditor ketika terdapat keraguan signifikan mengenai kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Indikasi keraguan ini biasanya muncul dari informasi yang bertentangan secara material dengan asumsi kelangsungan usaha, seperti ketidakmampuan entitas memenuhi kewajibannya tepat waktu tanpa

menjual aset utama melalui kegiatan normal, melakukan restrukturisasi utang, memperbaiki operasi karena tekanan eksternal, atau tindakan sejenis lainnya (IAI, 2015 dalam Mardhiah *et al.*, 2025). Opini *audit going concern* kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Audit (SA) 570 (Revisi 2021) tentang Kelangsungan Usaha yang menyatakan bahwa opini *audit going concern* merupakan penilaian auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika auditor merasa ragu terhadap kelangsungan hidup entitas maka auditor akan menerbitkan opini audit going concern. Opini *audit going concern* ini disampaikan dalam laporan tahunan auditor setelah paragraf opini pada laporan auditor independen. Pada periode sebelum revisi standar menggunakan Standar Audit (SA) 570 yang berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2013, audit menambahkan paragraf penekanan atas suatu hal (*emphasis of matter*) sebagai bentuk pengungkapan going concern. Selanjutnya, untuk audit yang berlaku saat ini yang berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2022, ketidakpastian tersebut disajikan dalam paragraf khusus terkait keberlangsungan usaha (*material uncertainty related to going concern*). Opini *audit going concern* dianggap sebagai berita buruk (*bad news*) bagi pengguna laporan keuangan karena menjadi sinyal adanya risiko kebangkrutan perusahaan (Januarti, 2009 dalam Rustiyaningrum *et al.*, 2024). Sehingga menurut Idawati & Alkessa (2023) suatu perusahaan perlu menjaga dan mempertahankan kelangsungan usahanya agar mampu beroperasi dalam jangka panjang. Selain meningkatkan nilai perusahaan, mereka juga harus meyakinkan investor untuk menanamkan modal. Untuk itu, dibutuhkan pihak mediator yaitu auditor yang dapat menjembatani aliran informasi antara perusahaan dan investor. Dengan mempertimbangkan prinsip *going concern* sebagai dasar penyusunan laporan keuangan yang berarti bahwa entitas dianggap akan terus melanjutkan kegiatan usahanya di masa mendatang sehingga auditor perlu melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih bermanfaat bagi para pengguna laporan

keuangan (Mardhiah *et al.*, 2025). Pengukuran opini audit going concern berkisar nilai 0 berlaku untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern sedangkan nilai 1 berlaku untuk perusahaan yang menerima opini audit going concern

Financial Distress

Financial distress menurut Platt dan Platt (2002) dalam Jannah dan Machdar (2024) adalah kondisi kemunduran ekonomi yang dialami suatu entitas sebelum mencapai tahap kegagalan atau likuidasi. Kondisi ini dapat berdampak pada seluruh aspek perusahaan. Berliana dan Napisah, (2024) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya, yang dapat menimbulkan arus kas negatif, kegagalan pembayaran kewajiban, serta menurunnya rasio keuangan. Selain itu, Sutra dan Mais (2019) dalam Putri dan Astuti (2023) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kemerosotan keuangan yang berlangsung selama beberapa tahun berturut-turut dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi lemahnya pengelolaan keuangan, ketidakmampuan mengatur arus kas, tingginya beban utang, serta kerugian operasional yang berkelanjutan sehingga perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansial. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah yang meningkatkan biaya operasional serta perubahan suku bunga yang menambah beban pinjaman. Kombinasi kedua faktor tersebut dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* (Laksmiati & Atiningsih, 2018 dalam Fajrillah & Lestari, 2023), Meliyani (2019) dalam Putri dan Astuti (2023) menyatakan bahwa penurunan kondisi keuangan dapat disebabkan oleh menurunnya pendapatan usaha yang tidak sebanding dengan biaya, termasuk keterlambatan pembayaran utang. Tanpa upaya perbaikan, kondisi ini dapat berujung pada kebangkrutan atau likuidasi, sehingga manajemen perlu mengambil langkah strategis sebagai peringatan dini terhadap kemungkinan kebangkrutan (Suhfriahtiningsih, 2017 dalam Putri & Astuti, 2023). Kondisi *financial distress* ini biasanya terlihat dari indikator seperti rasio keuangan yang memburuk,

tingginya tingkat utang yang sulit dikendalikan, serta ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Situasi *financial distress* dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Dalam konteks audit, ketika auditor menilai terdapat tanda-tanda *financial distress* yang cukup material, hal ini mendorong auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, yang berfungsi sebagai sinyal peringatan bagi para pemangku kepentingan mengenai risiko kebangkrutan atau kesulitan finansial perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Varianto & Yuvisa, 2024). rumus yang di pakai pada *financial distress* menggunakan persamaan *Altman Z-Score* yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Audit Tenure

Audit tenure menurut Butar dan Sinaga (2022) adalah merujuk pada lamanya periode perikatan antara Akuntan Publik (AP) dan perusahaan yang diaudit (auditee). Perikatan yang berlangsung lama berpotensi mengurangi independensi auditor, sehingga dapat menyulitkan dalam memberikan opini *audit going concern* (Analia & Puspaningsih, 2020 dalam Utami & Rahayu, 2024). Auditor harus mempertahankan independensinya karena berperan sebagai penghubung antara perusahaan dan pihak berkepentingan, seperti investor. Oleh sebab itu, setiap temuan audit, terutama yang terkait dengan kelangsungan usaha, harus mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat (Nainggolan, 2016 dalam Utami & Rahayu, 2024). Hal ini menjadi perdebatan mengenai sejauh mana baiknya jika auditor yang sama melakukan audit pada perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Tamida *et al.*, (2022), di satu sisi hubungan jangka panjang antara auditor dan klien dapat menurunkan independensi auditor, sehingga menyulitkan auditor dalam memberikan pendapat terkait kelangsungan usaha perusahaan. Namun,

penelitian lain yang dilakukan Praptika dan Rasmini (2016) dalam Butar dan Sinaga (2022), justru menunjukkan bahwa hubungan jangka panjang dapat mempermudah proses audit karena auditor sudah memahami latar belakang perusahaan, sehingga di tahun-tahun berikutnya auditor dapat menemukan metode audit yang lebih efektif. Hal ini dinilai lebih efisien dibandingkan menggunakan auditor baru yang masih memerlukan waktu untuk mempelajari sistem perusahaan. *Audit tenure* memengaruhi risiko auditor, hal ini menjadi alasan diberlakukannya aturan *audit tenure* untuk menjaga independensi dan kualitas audit. Di Indonesia, masa jabatan auditor sebelumnya diatur di dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, menyatakan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pengukuran variabel *audit tenure* dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung jumlah tahun masa perikatan antara perusahaan dan Akuntan Publik (AP) yang sama. Tahun pertama masa perikatan diberi nilai 1 (satu) dan akan bertambah 1 (satu) pada setiap tahun berikutnya sesuai dengan lamanya hubungan audit. Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor pada tahun tertentu, maka perhitungan *audit tenure* akan dimulai kembali dari angka 1 (satu) (Darwis & Fatmawati, 2022 dalam Utami & Rahayu, 2024)

$AT = \sum$ tahun perikatan Akuntan Publik yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap auditee

Firm Size

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui total aset dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset Hartono (dalam Tamida *et al.*, 2022). Menurut Nurlistantyo & Wulandari (2024), semakin besar total aset, maka kondisi keuangan perusahaan cenderung lebih stabil dan kuat. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat diukur berdasarkan total pendapatan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan

modal positif serta kinerja usaha yang terus berkembang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam konteks audit, ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. SPAP Standar Audit (SA) 570 (Revisi 2021) menjelaskan bahwa entitas berukuran kecil cenderung memiliki keterbatasan sumber daya sehingga lebih rentan menghadapi kondisi buruk, seperti kehilangan dukungan kreditur, pemasok, dan pelanggan utama. Sebaliknya, perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih memadai dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko bisnis Madhani (dalam Nurlistantyo & Wulandari, 2024). Pengukuran variabel *firm size* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan total aset perusahaan sebagai pengukuran karena aset mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Selanjutnya, nilai total aset tersebut dikonversi menjadi logaritma natural (Ln) untuk keperluan analisis (Minerva *et al.*, 2020 dalam Nurlistantyo & Wulandari, 2024).

$$FS = \text{Ln} (\text{Total assets})$$

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Creswell (2013) dalam Amruddin *et al.*, (2022), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki permasalahan melalui pengumpulan data, penetapan variabel, serta pengukuran dalam bentuk angka yang dianalisis menggunakan prosedur statistik. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk membantu pengambilan keputusan, menguji teori dan hipotesis, serta mengembangkan model matematis. Selanjutnya, menurut Amruddin *et al.*, (2022), pendekatan kuantitatif asosiatif bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih pada sampel yang kemudian digeneralisasikan ke populasi dalam periode tertentu. Penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis untuk menjelaskan hubungan sebab akibat maupun pengaruh antarvariabel, termasuk pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen serta peran moderasi. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini dilakukan karena dianggap relevan dalam mengamati kondisi keuangan perusahaan serta keterkaitannya dengan variabel penelitian. Waktu penelitian mencakup periode pengamatan selama tahun 2020 hingga 2024, dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan. Waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dimulai sejak diberikannya izin penelitian dan berlangsung selama kurang lebih enam bulan. Populasi mencakup seluruh subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Oleh karena itu, populasi tidak hanya dipahami sebagai jumlah atau kuantitas subjek yang diteliti, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik atau atribut yang melekat pada subjek maupun objek tersebut. Dengan demikian, populasi dapat berupa individu, kelompok, organisasi, maupun entitas lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan karena dalam pelaksanaan penelitian terdapat keterbatasan sumber daya, baik waktu, tenaga, maupun biaya, sehingga peneliti tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu menentukan sebagian populasi yang dianggap representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel tidak didasarkan pada pembagian strata, pengambilan secara acak, maupun wilayah geografis, melainkan pada pertimbangan khusus yang relevan dengan fokus penelitian (Amruddin *et al.*, 2022). Kriteria-kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan merupakan bagian dari sektor properti dan *real estate* yang terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 hingga 2024.
2. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode tahun 2020 hingga 2024.
 3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan data yang lengkap dan relevan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber lainnya terkumpul, yang meliputi pengelompokan, penyajian, penabulasian, serta perhitungan data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Teknik analisis data umumnya menggunakan metode statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak *e-views* 13 untuk mengolah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan menguji hubungan dan pengaruh antar variabel. Analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum variabel penelitian serta statistik inferensial melalui analisis regresi logistik data panel, uji hipotesis, dan uji moderasi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Regresi logistik digunakan karena variabel dependen bersifat *non-metric* berupa variabel dummy yang menunjukkan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen bersifat *metric*. Regresi logistik digunakan untuk memperkirakan probabilitas terjadinya variabel dependen berdasarkan variabel independen. Selain itu, metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji efek interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Objek penelitian berupa laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2024, yang memuat informasi terkait variabel *financial distress*, *audit tenure*, dan *firm size*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 92 perusahaan, kemudian dipilih sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Amruddin *et al*, 2022) sehingga diperoleh 56 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 280 data observasi. Pada

kriteria pertama, seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 berjumlah 92 perusahaan. Selanjutnya, pada kriteria kedua terdapat 24 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria karena tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode pengamatan, sehingga tersisa 68 perusahaan. Pada kriteria ketiga, sebanyak 12 perusahaan tidak memenuhi kriteria karena laporan keuangan yang tersedia tidak memuat data yang lengkap dan relevan untuk mengukur seluruh variabel penelitian. Dengan demikian, diperoleh 56 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sebagai sampel penelitian. Karena periode pengamatan dilakukan selama lima tahun, maka jumlah observasi yang digunakan adalah sebanyak 280 observasi (56 perusahaan $\times$ 5 tahun).

Tabel 1 Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate
6	BKSL	Sentul City Tbk.
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
8	CTRA	Ciputra Development Tbk.
9	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
10	DILD	Intiland Development Tbk.
11	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
12	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
13	ELTY	Bakrieland Development Tbk.
14	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
15	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
16	GMTD	Gowa Makassar Tourism Developm

17	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
18	INPP	Indonesian Paradise Property T
19	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
20	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
21	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
22	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
23	MDLN	Modernland Realty Tbk.
24	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
25	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
26	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
27	MTSM	Metro Realty Tbk.
28	NIRO	City Retail Developments Tbk.

Tabel 2 Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
29	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
30	PPRO	PP Properti Tbk.
31	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.
32	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
33	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati T
34	RDTX	Roda Vivatex Tbk
35	RODA	Pikko Land Development Tbk.
36	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
37	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
38	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses
39	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
40	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
41	CITY	Natura City Developments Tbk.
42	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk.

43	SATU	Kota Satu Properti Tbk.
44	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.
45	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
46	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.
47	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk.
48	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
49	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
50	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
51	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
52	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk.
53	TRUE	Trinita Dinamik Tbk.
54	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
55	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk.
56	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.222205	0.626725	-0.354549	0.7229
FD_X1	-0.810944	0.170288	-4.762191	0.0000
AT_X2	-0.004081	0.278546	-0.014652	0.9883

Sumber: Data diolah dengan *E-views* 13

Berdasarkan hasil uji parsial (*Z-Statistic*) pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Variabel *financial distress* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$) dan nilai *coefficient* sebesar -0,810944. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit going concern, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel *audit tenure* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9883 ($>0,05$) dan nilai

coefficient sebesar -0,004081. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>McFadden R-squared</i>	0.317979	<i>Mean dependent var</i>	0.078571
<i>S.D. dependent var</i>	0.269550	<i>S.E. of regression</i>	0.236000
<i>Akaike info criterion</i>	0.396903	<i>Sum squared resid</i>	15.42781
<i>Schwarz criterion</i>	0.435848	<i>Log likelihood</i>	-52.56647
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	0.412524	<i>Deviance</i>	105.1329
<i>Restr. deviance</i>	154.1492	<i>Restr. log likelihood</i>	-77.07458
<i>LR statistic</i>	49.01622	<i>Avg. log likelihood</i>	-0.187737
<i>Prob (LR statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan *E-views* 13

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, diperoleh nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0,317979. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dan *audit tenure* mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu opini *audit going concern* sebesar 31,80%, sedangkan sisanya sebesar 68,20 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	8.242055	10.77195	0.765141	0.4442
FD_X1	-4.058068	3.349074	-1.211698	0.2256
AT_X2	0.073309	5.259742	0.013938	0.9889
FS_Z	-0.287107	0.370495	-0.774927	0.4384
X1Z	0.111198	0.113707	0.977933	0.3281
X2Z	-0.005577	0.184682	-0.030197	0.9759

Sumber: Data diolah dengan *E-views* 13

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara variabel *financial distress* dan *firm size* memiliki

nilai probabilitas sebesar 0,3281 ($>0,05$) dan nilai coefficient sebesar 0,111198. Hasil menunjukkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini audit going concern. Interaksi antara variabel *audit tenure* dan *firm size* (X2Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9759 ($>0,05$) dan nilai *coefficient* sebesar -0,005577. Hasil menunjukkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 8,242055. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dalam model, yaitu *financial distress*, *audit tenure*, *firm size*, serta variabel interaksi dianggap bernilai 0, maka nilai dasar log odds perusahaan untuk menerima opini *audit going concern* sebesar 8,242055. Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* bernilai negatif sebesar -4,058068. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *financial distress* (altman z-score) meningkat, maka kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern* akan menurun sebesar 4,058068 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi variabel *audit tenure* bernilai positif sebesar 0,073309. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *audit tenure* meningkat, maka kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern* akan meningkat sebesar 0,073309 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi variabel *firm size* bernilai negatif sebesar -0,287107. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *firm size* meningkat, maka kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern* akan menurun sebesar 0,287107 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi interaksi antara *financial distress* dan ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0,111198. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap opini audit going concern. Artinya, keberadaan *firm size* membuat hubungan *financial distress* terhadap opini *audit going concern* menjadi lebih lemah. Nilai koefisien regresi interaksi antara *audit tenure* dan *firm size* bernilai negatif sebesar -0,005577. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*. Artinya, keberadaan ukuran perusahaan membuat hubungan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern* menjadi lebih kuat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern* dengan *firm size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa *Financial distress* berpengaruh terhadap opini audit going concern., *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*, *Firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini *audit going concern*, *Firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit going concern. Peneliti menyadari dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa, bahwa bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan populasi penelitian, tidak hanya terbatas pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi juga mencakup sektor-sektor lainnya agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi mempengaruhi opini audit going concern, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kualitas audit, debt default, maupun pertumbuhan perusahaan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih akurat dan konsisten dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'adawiah, R., Julianto, W., & Sari, R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 349–360.
- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1).

- Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., & Ariantini, S. N. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (F. Sukmawati, Ed.; 1st ed.). CV. Pradina Pustaka Grup.
- Anim, Espa, V., & Yantiana, N. (2025). Pengaruh Audit Tenure, Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Moderasi Ukuran Perusahaan. *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 17(3), 902–915. <https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.1028>
- Aprilia, Z. (2025, March 10). PP Properti (PPRO) Bukukan Rugi Rp1,08 Triliun Sepanjang 2024. CNBC Indonesia. di akses pada <https://www.cnbcindonesia.com/market/20250310142455-17-617257/pp-properti--ppro--bukukan-rugi-rp108-triliun-sepanjang-2024>
- Aprilyanti, R., & Sugiakto, C. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Ging Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, Vol 12 No.2, 1–13.
- Berliana, F. E., & Napisah. (2024). Pengaruh Auditor Switching, Disclosure, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *Postgraduate Management Journal*, 4(1), 195–203.
- Butar, K. R. B., & Sinaga, J. G. (2022). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2017–2020. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(11), 2357–2370. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i11.345>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Operating Cash Flows: Firm-Size Moderation of Auditor Going-Concern Opinions. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6). <https://doi.org/10.24843/eja.2025.v35.i06.p03>
- Fajrillah, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, Debt Default, dan Komite Audit terhadap Opini Audit Going Concern. *JAKPT: Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 264–275.

- Febrianti, S. G., & Fitriyana, F. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *JAKP: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 2(1), 45–54. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp>
- Idawati, W., & Alkessa, K. (2023). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 9(3), 275–290.
- Jannah, S. G., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Moderasi. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 70–82. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i1.2262>
- Khasanah, U., & Napisah. (2024). Pengaruh Audit Report Lag, Komite Audit, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 9(1), 150–162.
- Kusuma, D. A., & Syahputra, A. (2025). Pengaruh Audit lag, Audit Tenure, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *JAKP: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 2(1), 81–88.
- Kusumawhardany, S. S., & Adelia, D. (2023). Pengaruh Debt Default, Ukuran Perusahaan, dan Disclosure Laporan Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 1889–1897.
- Liliani, P. (2021). Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 187–211.
- Mardhiah, O., Mursidah, Yunina, & Indrayani. (2025). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 26(1), 250–263.
- Nainggolan, A., & Sianturi, H. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2014–2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 5(2), 75–85.

- Nopenda, I. H. G. N., Malikah, A., & Afifudin. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2020. *E-JRA: Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(3), 86–97.
- Nurlistantyo, D., & Wulandari, P. P. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Lag, Prior Audit Opinion, dan Firm Size terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *SAKI: Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 95–110.
- Nursasi, E., Davi, S., & Usry, K. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 17(2), 221–232.
- Nyale, M. H. Y., & Yonathan, M. (2025b). Pengaruh Audit Tenure, Audit Report Delay, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Financial Distress kepada Opini Going Concern. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 3532–3554. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1754>
- Pertiwi, E. P., & Nustini, Y. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 156–168. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art18>
- Pradiasti, W. I. D., Rosadi, S., Wardani, M. K., & Aisyiah, H. N. (2025). Pengaruh Debt Default, Disclosure dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2020-2023). *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 567–582. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2>
- Putri, F. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh Debt Default dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *BALANCE : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 175–186.
- Putri, N. A., & Hariani, S. (2024). Determinan Opini Audit Going Concern: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Menggunakan Logistics Regression Analysis. *Jurnal Economina*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1118>

- Putri, R. P. E., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *JEA: Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 50–66.
- Redaksi. (2025, July 2). Rapor Merah 10 Emiten Properti, Suspensi Hingga Terancam Didepak dari Bursa. Propertytimes.Id. Di akses pada <https://propertytimes.id/rapor-merah-10-emiten-properti-suspensi-hingga-terancam-didepak-dari-bursa>
- Sholihati, M., & Satyawan, M. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Profiet*, 5(2), 302–314. <https://ojs.stiepi.ac.id/index.php/profiet>
- Sitindaon, E. S. R., & Subandi, H. (2025). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, Prior Opinion, dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 18(1), 57–71. <https://doi.org/10.24123/jati.v18i1.6753>
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 245–252.
- Suwarji, S. F., Widyastuti, T., Sailendra, & Darmansyah. (2022). Determinan Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Infrastruktur. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1291–1301. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Tamida, S. L., Budiantoro, H., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Default, dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 175–188. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.178>
- Trianastasia, S., Nyoman, N., Suryandari, A., Laksmi, M., & Hartini, S. (2024). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Audit Tenure, Kondisi Keuangan Perusahaan, Debt Default, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *KHARISMA: Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2), 368–384.

- Utami, S. D., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, dan Prior Opinion Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA)* 2024, 1(2), 1–20.
- Varianto, B. T., & Yuvisa, E. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Dividend Policy terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern serta Pengaruh terhadap Audit Switching pada Situasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *JAKFEE UNTAN: Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 13(1), 1–9.
- Wahyuningtyas, A. P., Nurbaiti, B., Ningrum, E. P., Nuryati, T., & Yulaeli, T. (2025). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 320–333. <https://doi.org/10.58192/profit.v4i1.3055>
- Yuliani, A. F., & Arief, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1705–1714. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16240>